

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan Islam dapat ditempuh melalui berbagai macam jalur pendidikan, diantaranya adalah melalui pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja dengan tujuan dan bahan ajar yang dirumuskan secara tegas dan jelas seperti contohnya pendidikan yang dilaksanakan pada sebuah instansi pendidikan seperti madrasah dan lain-lain. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja dengan tujuan tertentu tetapi tidak memenuhi syarat untuk dikategorikan kedalam pendidikan formal. Dalam pendidikan non formal inilah yang memegang peranan yang sangat penting dalam mengajarkan keilmuan agama Islam. Salah satu yang termasuk dalam pendidikan non formal adalah pondok pesantren, madrasah diniyah, dan pengajian-pengajian, dan lain-lain.<sup>1</sup>

Sumber utama dan yang paling fundamental dalam pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan hadist. Selain itu kedua sumber tersebut juga dijadikan dasar bagi setiap umat muslim sebagai sumber rujukan hukum. Selain itu dalam pendidikan Islam terdapat juga *ijtihad* para ulama yang dijadikan rujukan dalam pendidikan Islam, *ijtihad* para ulama tersebut biasanya dituangkan dalam sebuah kitab-kitab yang dipelajari dan dikaji oleh umat muslim.<sup>2</sup> Pengajian-pengajian kitab yang ada di dalam masyarakat adalah lembaga pendidikan Islam non formal yang memiliki kurikulum tersendiri.<sup>3</sup>

Pengajian kitab kuning memang bukan bagian yang integral di lembaga pendidikan Islam, akan tetapi pengajian kitab kuning merupakan salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam

---

<sup>1</sup> Basilius R. Werang, *Manajemen pendidikan di sekolah*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015) 19.

<sup>2</sup> Sukring, *Pendidik dan peserta didik dalam pendidikan islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 22.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Depag RI, 2003) 40.

yang muncul di pesantren Jawa dan semenanjung Malaya, yaitu untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad lalu. Kitab ini dikenal di Indonesia sebagai kitab kuning.<sup>4</sup> Di kalangan pesantren kitab kuning dianggap materi pembelajaran setelah Al-Qur'an dan hadist, kitab ini ditulis para ulama dengan kualifikasi ganda, keilmuan yang tinggi dan moralitas yang luhur.<sup>5</sup>

Kitab kuning memiliki ciri-ciri secara umum yaitu penulisan menggunakan Bahasa Arab, dalam penulisan kitab kuning tidak diberi tanda baca bahkan garis untuk memudahkan, membahas tentang ilmu-ilmu agama Islam, metode yang digunakan dalam penulisan di anggap kuno, dicetak diatas kertas yang berwarna kuning, serta banyak ditemui dipondok pesantren sebagai materi pokok untuk para santri.<sup>6</sup>

Karena kitab kuning sudah menjadi identitas, maka karakteristik fisik tersebut dilestarikan dalam tradisi percetakan. Kitab kuning dicetak dengan kertas kuning berukuran khusus yang sedikit lebih kecil dari ukuran kertas kwarto, sedangkan penataan jilidnya digunakan sistem korasan, berupa lembaran-lembaran yang dapat dipisah-pisah sehingga mudah untuk membacanya, tidak perlu mengangkat seluruh lembaran kitab.<sup>7</sup>

Kitab-kitab yang merupakan penopang utama tradisi keilmuan Islam ditulis pada abad ke-10 sampai pada abad ke 15 M. Beberapa karya penting ditulis sebelum priode tersebut dan beberapa karya baru dengan corak yang sama terus ditulis.<sup>8</sup> Pada zaman dulu, pengajaran kitab Islam klasik karangan-karangan ulama menjadi sumber pokok dalam pengajaran formal agama Islam. Pada awalnya pembelajaran

---

<sup>4</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), 17.

<sup>5</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 128.

<sup>6</sup> Indra Syah dan Diyan Yusr, "Pesantren Dan Kitab Kuning" *Al Ikhthibar Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, No 2 (2019) 650.

<sup>7</sup> Muhammad Thoriqussu'ud, " Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren," *Jurnal At-tajdid* 01, no 02 (2012): 231.

<sup>8</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), 25.

kitab kuning hanya di berikan di dalam pondok pesantren saja dengan tujuan utamanya adalah mendidik dan menciptakan calon-calon penerus generasi ulama'.<sup>9</sup>

Kitab kuning sebagai sumber belajar umumnya diakses oleh kalangan tradisionis yang memberi penghargaan tinggi pada kitab dan pengarangnya, dan merasa memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikannya sebagaimana adanya, sedangkan kalangan modernis kurang mengakses kitab kuning ini. Pada umumnya mereka cenderung menggunakan sumber belajar yang disusun sendiri oleh para pengajar dengan cara mengambil substansi kitab ini, atas dasar pertimbangan efisiensi dan efektivitas mempelajarinya. Karena itu, tidak jarang lembaga pendidikan Islam kalangan modernis menggunakan buku agama berbahasa Indonesia.<sup>10</sup>

Seiring perkembangan zaman, kitab kuning pun banyak dikaji dikalangan masyarakat, pengajian kitab kuning tersebut diselenggarakan oleh organisasi-organisasi kemasyarakatan atau yang sering kita kenal dengan majelis taklim. Majelis taklim sebagai institusi pendidikan Islam yang berbasis masyarakat dimana peran strateginya terletak dalam mewujudkan *learning society* suatu masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa dibatasi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan dapat menjadi wahana belajar sekaligus penyampaian pesan agama kepada masyarakat. Kegiatan majelis taklim telah membawa manfaat yang besar. Sebagai media untuk menambah ilmu bagi komunitas majelis taklim dan di harapkan dapat ditularkan pada masyarakat umum.<sup>11</sup>

Dalam praktiknya majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau jenis kelamin. Waktu

---

<sup>9</sup> Zamakhyari Dhofier, *Tradisi Peantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 86.

<sup>10</sup> Muhammad Thoriqussu'ud, " Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren," *Jurnal At-tajdid* 01, no 02(2012): 233. di akses pada 15 juli 2021, [https://www.academia.edu/download/40839178/Muhammad\\_Thoriqussuud\\_-\\_MODEL-MODEL\\_PENGEMBANGAN\\_KAJIAN\\_KITAB\\_KUNING\\_DI\\_PONDOK\\_PESANTREN.Pdf](https://www.academia.edu/download/40839178/Muhammad_Thoriqussuud_-_MODEL-MODEL_PENGEMBANGAN_KAJIAN_KITAB_KUNING_DI_PONDOK_PESANTREN.Pdf)

<sup>11</sup> Moh. Haitami, *Penguatan Pendidikan Islam Informal dan Non Formal*, (Pontianak: Bulan Sabit Press, 2016) 206.

penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa di waktu pagi, siang, sore ataupun malam. Begitupun dengan tempat pengajarannya, majelis taklim dapat dilaksanakan di rumah, masjid, musholla, gedung dan lain sebagainya. Selain itu majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan pendidikan non formal.<sup>12</sup>

Sebagai lembaga dakwah dan pendidikan non formal majelis taklim memiliki dampak dan manfaat yang sangat besar bagi kehidupan beragama dalam sebuah masyarakat. Tingkat keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain seperti halnya mencari ilmu agama dan lain sebagainya.<sup>13</sup> Di zaman yang semakin maju ini sering kali kita temui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat, penyimpangan tersebut pun tidak hanya dilakukan oleh para remaja, namun tak sedikit kalangan orang tua yang berperilaku menyimpang, seperti halnya mencuri, berjudi, minum minuman keras dan lain sebagainya. Hal ini tentu saja sangat mengganggu ketertiban dan kenyamanan dilingkungan masyarakat. Penyimpangan-penyimpangan tersebut merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna.<sup>14</sup>

Pengadaan majelis taklim atau pengajian dalam sebuah masyarakat dapat dijadikan sebuah solusi dan sebagai langkah preventif terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Dengan adanya majelis taklim masyarakat akan lebih mengenal agama, mengenal mana yang benar dan mana yang salah. Hasil dari pembelajaran dalam majelis taklim inilah yang akan membentengi diri masyarakat agar tidak melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang. Selain itu dengan adanya majelis taklim dapat meningkatkan tingkat keimanan dan keilmuan agama dalam masyarakat. Seperti halnya pengajian yang diselenggarakan di rumah saya ini di

---

<sup>12</sup> Moh. Haitami, *Penguatan Pendidikan Islam Informal dan Non Formal*, (Pontianak: Bulan Sabit Press, 2016), 2007.

<sup>13</sup> Fikria Najtama "Religiusitas dan Kehidupan Sosial Keagamaan," *Tasamuh jurnal Studi Islam 09*, no 02 (2017) 424. diakses pada 14 juli 2021.

<sup>14</sup> M. Noor Syahid, *Penyimpangan Sosial dan Pencegahannya* (Semarang: Alprin, 2019) 2.

desa Kauman Jekulo Kudus yang dilaksanakan setiap malam rabu dengan kitab yang dipelajari adalah kitab *Al-Minah As-Saniyah*.<sup>15</sup>

Kitab *Al-Minah As-Saniyah* merupakan suatu kitab yang mengandung suatu ajakan untuk mendekatkan diri pada Allah. Kitab tersebut merupakan suatu kitab karya seorang ulama yang bernama Abdul Wahhab As-Sya'roni. Kitab *Al-Minah As-Saniyah* sangat familiar dikalangan pondok pesantren. Kitab ini termasuk dalam kitab kuning yaitu kitab klasik berbahasa arab yang ditulis tanpa terjemah. dalam kitab *Al-Minah As-Saniyah* mengandung berbagai materi yang berkaitan dengan ilmu pendidikan Akhlak, oleh sebab itu kitab ini seringkali dijadikan rujukan dalam pembelajaran akhlak.<sup>16</sup> Pada proses pelaksanaannya, pengkajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* pada jamaah Al-Bahjah Al-Wasail dilaksanakan setiap hari selasa malam pukul 21.00 WIB dan berakhir sekitar pukul 22.00 WIB. Pengajian kitab tersebut biasanya diikuti oleh anggota yang kurang lebih berjumlah 50 orang.<sup>17</sup>

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penulisan dengan judul “Implementasi Pengajian Kitab *Al-Minah As-Saniyah* Dalam Membentuk Religiusitas Jamaah Al-Bahjah Al-Wasail di Desa Kauman Jekulo Kudus”.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* pada jamaah Al-Bahjah Al-Wasail di desa Kauman Jekulo Kudus?
2. Bagaimana Implementasi pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* dan relevansinya dalam membentuk religiusitas pada jamaah Al-Bahjah Al-Wasail di desa Kauman Jekulo Kudus?

---

<sup>15</sup> Yusrul Hana, wawancara oleh penulis 23 Juni 2021.

<sup>16</sup> Zaki Oftavian Cahyo, "Konsep Pendidikan Akhlak Prespektif Abdul Al-Wahab Al-Syaroni (study kajian pendidikan Akhlak dalam kitab Al-Minah As-Saniyah Karya Abdu Al-Wahab As- Syaroni)", (skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 7.

<sup>17</sup> observasi oleh penulis 13 Juli 2021.

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* dalam membentuk religiusitas pada jamaah Al-Bahjah Al-Wasail di Desa Kauman Jekulo Kudus?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* pada jamaah Al-Bahjah Al-Wasail di Desa Kauman Jekulo Kudus
2. Untuk mengetahui implementasi pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* dan relevansinya dalam membentuk religiusitas pada jamaah Al-Bahjah Al-Wasail di desa Kauman Jekulo Kudus
3. untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* dalam membentuk Pada Jamaah Al-Bahjah Al-Wasail di Desa Kauman Jekulo Kudus

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis.
  - a. Sebagai bahan tambahan rujukan terhadap semua kalangan terhadap implementasi kajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* dan relevansinya terhadap peningkatan religiusitas.
  - b. Mendapatkan suatu data yang valid terkait implementasi kajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* dan relevansinya dalam membentuk religiusitas sehingga dapat menciptakan masyarakat yang religius serta memegang teguh prinsip-prinsip ajaran agama Islam.
2. Secara praktis
  - a. Sebagai sumbangsih hasil penulisan yang dapat dijadikan wawasan tambahan dalam upaya peningkatan religiusitas dalam sebuah masyarakat.
  - b. Sebagai acuan atau refrensi tambahan bagi penulis selanjutnya.

### E. Sistematika Penulisan

Guna memudahkan dalam penulisan maka sistematika dalam penelitian skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yang

mana antara bab satu sampai bab lima disusun secara terstruktur dan saling berkaitan satu sama lain. Agar dapat memudahkan dalam memahami sistematika yang akan menjadi pokok bahasan maka sistematika disusun sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan. Pada bab pertama ini berisi mengenai gambaran secara umum tentang pokok bahasan yang akan diteliti. Pada bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang kajian pustaka. Pada bagian ini menjelaskan mengenai teori-teori yang berkaitan tentang judul, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab III berisi tentang metode penelitian, dalam metode penelitian ini meliputi tentang penulisan, langkah-langkah dalam penulisan dan analisis data. Terdiri dari jenis dan pendekatan penulisan, setting penulisan, subjek penulisan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, data yang valid kemudian dianalisis sesuai dengan teori yang ada, dan diarahkan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang meliputi tentang proses pelaksanaan pengajian kitab, implementasi pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah* dan relevansinya dalam membentuk religiusitas, serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi dalam pengajian kitab *Al-Minah As-Saniyah*.

Bab V berisi kesimpulan. Sebagai akhir dari seluruh studi. Pada bagian ini, kesimpulan dan saran dari peneliti disajikan. Kesimpulan berisikan temuan-temuan penting yang ditemui peneliti yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah. Sedangkan saran dari peneliti adalah saran yang diberikan peneliti yang disesuaikan dengan temuan penelitian dan disertai alasan atau argumentasi sebagai bahan tambahan untuk penelitian selanjutnya.